

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kejadian masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 57,6%. Masalah kesehatan gigi dan mulut memiliki tiga permasalahan yang sering muncul yaitu penyakit periodontal, karies, dan maloklusi. Maloklusi merupakan kelainan gigi yang menduduki urutan ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal pada masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia dengan prevalensi yang tinggi yaitu sekitar 80% (Aufar Rafif Adha *et al.*, 2019).

Menurut (WHO) World Health Organization maloklusi merupakan suatu ketidak sempurnaan atau masalah gangguan fungsional yang dapat menyebabkan hambatan bagi kesehatan fisik serta emosional dari pasien yang membutuhkan perawatan. Maloklusi sejatinya bukan termasuk dalam penyakit, tetapi apabila tidak dirawat dapat menimbulkan masalah untuk pasien berupa berkurangnya kualitas hidup seseorang (Traebert *et al.*, 2020).

(WHO) World Health Organization mengkategorikan bahwa maloklusi termasuk kedalam *Handicapping Dento Facial Anomaly*, didefinisikan sebagai anomali yang dapat menyebabkan cacat, serta menghambat fungsi dan memerlukan perawatan. Jika terdapat kelainan fisik, terutama yang

mempengaruhi estetika maka akan berkonsekuensi psikologis dan sosial, karena dalam banyak kasus maloklusi merupakan sumber utama penderita mengalami stres (Todor *et al.*, 2019).

Penyebab maloklusi dapat digolongkan dalam beberapa factor yaitu, faktor lokal dan faktor umum. Faktor umum merupakan faktor tidak berpengaruh langsung pada gigi. Faktor lokal merupakan faktor yang dapat berpengaruh secara langsung pada gigi geligi. Faktor umum yang berperan dalam terjadinya maloklusi yaitu terjadinya kebiasaan buruk. Klasifikasi kebiasaan buruk contohnya yaitu mengisap jari dan mengisap ibu jari, menggigit bibir dan kuku, mendorong lidah, bernafas melalui mulut, kebiasaan menelan yang salah, dan bruxism (Gupitasari *et al.*, 2018).

Kebiasaan buruk disebut juga sebagai etiologi atau faktor resiko terjadinya maloklusi, baik pada gigitan terbuka, yaitu dengan insisivus maksila miring ke fasial, insisivus mandibula ke lingual, dan erupsi beberapa gigi insisivus menjadi terlambat sehingga menyebabkan peningkatan *overjet* dan penurunan *overbite* (Gupitasari *et al.*, 2018)

Salah satu kebiasaan buruk adalah mengisap ibu jari. Prevalensi maloklusi akibat mengisap jari dilaporkan insidennya bervariasi diantara 39%-93% terutama pada usia 3-12 tahun. Kebiasaan buruk yang menyebabkan maloklusi meningkat dari 21,5% pada usia 3-4 tahun hingga 41,9% pada usia 12 tahun. Mengisap ibu jari merupakan suatu kebiasaan menempatkan ibu jari ke dalam mulut dengan posisi bibir tertutup disekitar ibu jari, kebiasaan tersebut normal sampai usia 3,5-4 tahun. Kebiasaan mengisap ibu jari dimulai

sejak anak masih di dalam rahim. Anak melakukan mengisap ibu jari dikarenakan ukuran ibu jari dinilai lebih sesuai dan tepat sebagai pengganti dot. Kebiasaan ini membuat anak merasakan bahagia, tenang dan aman. Kebiasaan ini dilakukan saat anak berada dalam keadaan yang sulit misalnya pada saat harus berpisah dengan orang tua dalam berapa waktu, dikelilingi orang asing, saat berada dilingkungan yang kurang familiar, saat anak sedang tidur, saat anak merasakan lelah, saat merasa lapar, saat anak takut ataupun saat anak merasa bosan. Kebiasaan mengisap ibu jari disebabkan karena adanya rasa ketakutan, bosan, ketegangan, kelaparan, stress emosional dan adanya factor keinginan yang tidak terpenuhi sehingga dengan melakukan kebiasaan buruk mengisap ibu jari akan memberikan rasa senang dan merasakan perasaan aman pada waktu anak dalam masa sulit tersebut (Miyarsih *et al.*, 2020).

Mengisap ibu jari tidak selalu menyebabkan gigitan terbuka anterior, karena mengisap ibu jari biasanya ditemukan pada bayi baru lahir dan sampai usia tiga atau empat tahun, karena kebiasaan itu sendiri merupakan bagian dari fase oral pada anak. Teori lain juga menyatakan bahwa kebiasaan ini merupakan respon adaptif terhadap kebutuhan fisiologisnya. Misalnya, anak akan melakukan mengisap ibu jari saat lapar. Namun, jika kebiasaan anak terus berlanjut hingga masa gigi bercampur, atau jika kebutuhan fisiologis anak telah terpenuhi, maka kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan yang tidak bergizi dan merusak (Goyena, 2019).

Efek samping dari kebiasaan mengisap ibu jari terhadap perkembangan oklusal sangatlah bervariasi. Kebiasaan mengisap ibu jari akan memberikan

efek yang berbeda dibandingkan dengan menghisap jari lain. Tetapi untuk ciri-ciri yang paling sering terjadi yaitu ibu jari yang berada di antara gigi-gigi anterior yang sedang erupsi sehingga akan menimbulkan gigitan terbuka anterior yang bisa asimetris, tergantung pada posisi jari yang dihisap (Sianiwati, 2016).

Proses dari pertumbuhan rahang akan diikuti dengan terjadinya erupsi gigi-geligi dalam lengkung gigi yang baik. Malposisi pada gigi desidui sangat jarang terjadi, kecuali jika terdapat kelainan pertumbuhan rahang (Almira, 2018). Periode gigi bercampur terjadi pada usia 6-12 tahun, dimana pada usia tersebut anak mulai memasuki lingkungan sekolah. Pada masa ini anak akan mulai beradaptasi dan beraktifitas dengan melakukan kegiatan bersama teman-teman dan guru baru. Mereka dihadapkan pada kehidupan intelektual, Bahasa, emosi, moral, dan motorik. (Gupitasari *et al.*, 2018).

Perawatan yang dilakukan pada saat anak-anak harus memperhatikan usia dan tingkat pembangunan anak. Berdasarkan kurva Bjork, periode perawatan ortodonti awal terbaik adalah dari 15 hingga 18 tahun, yang merupakan periode puncak pertumbuhan. Setelah usia itu, pertumbuhan akan berkurang dan sekitar 17 hingga 20 tahun. (Wijayanti & Ismah, 2014).

Perhatian dan pengawasan orang tua terhadap tumbuh kembang anak menjadi hal yang penting, terutama mengawasi perkembangan oklusi pada masa transisi dari gigi bercampur sampai ke gigi tetap, serta perlu dilakukan pengendalian faktor lingkungan yang berkontribusi sebagai penyebab terjadinya maloklusi pada anak dengan periode pertumbuhan gigi bercampur

(Silva, 2020). Periode pertumbuhan gigi bercampur adalah ketika gigi sulung dan gigi tetap ada di lengkung gigi, ada banyak variasi terutama perubahan fisiologis pada tahap ini. Variabilitas ini dimulai dengan erupsi gigi permanen dan kesejajarannya. Pada perubahan fisiologis ini, permasalahan oklusal seperti maloklusi dapat terjadi (Piassi *et al.*, 2019)

Beberapa tujuan yang paling relevan untuk mengawasi perkembangan oklusi dengan benar dengan cara menghilangkan penyimpangan fungsional, meminimalisir trauma dan mencegah masalah gigi dan mulut lainnya. Dimana hal itu dapat memberikan kesadaran untuk melakukan pencegahan dan perawatan sejak dini, sehingga kelainan yang terjadi tidak terus berlanjut menjadi parah. Keuntungan yang didapatkan dari intervensi awal adalah kepuasan emosional anak dan potensi pertumbuhan pada tahap perkembangan tidak terhambat (da Silva & Gonzaga, 2020).

Berdasarkan uraian-uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan mengenai hasil perawatan maloklusi dengan kebiasaan buruk mengisap ibu jari pada periode pertumbuhan gigi desidui, bercampur dan permanen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah bagaimana hasil perawatan maloklusi dengan kebiasaan buruk mengisap ibu jari pada periode pertumbuhan gigi desidui, bercampur dan permanen.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hasil perawatan maloklusi dengan kebiasaan buruk mengisap ibu jari pada periode pertumbuhan gigi desidui, bercampur dan permanen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil perawatan maloklusi dengan kebiasaan buruk mengisap ibu jari pada anak dengan pertumbuhan gigi periode desidui.
- b. Mengetahui hasil perawatan maloklusi dengan kebiasaan buruk mengisap ibu jari pada anak dengan pertumbuhan gigi periode bercampur.
- c. Mengetahui hasil perawatan maloklusi dengan kebiasaan buruk mengisap ibu jari pada anak dengan pertumbuhan gigi periode permanen.
- d. Mengetahui hasil perawatan maloklusi dengan kebiasaan buruk mengisap ibu jari pada anak dengan pertumbuhan gigi periode gigi desidui, bercampur dan permanen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi

Menambah ilmu pengetahuan sebagai sumber referensi civitas Universitas Muhammadiyah Semarang.

2. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dalam bidang ortodonti kedokteran gigi.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberi informasi mengenai perbandingan hasil perawatan maloklusi dengan kebiasaan buruk mengisap ibu jari pada periode pertumbuhan gigi desidui, bercampur dan permanen.

4. Manfaat Klinis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor lain yang berkaitan dengan maloklusi pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti, tahun	Judul Penelitian	Metode dan tujuan Penelitian	Perbedaan
1.	Rizqi Hadi (2016)	Angka Kejadian Diastema Berkebutuhan Khusus Kebiasaan Menghisap Ibu Jari	Kejadian Sentral Anak dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Tujuan dari penelitian adalah untuk menghitung angka kejadian anak sentral berkebutuhan khusus menghisap ibu jari, disertai kebiasaan menghisap angka kejadian diastema sentral pada siswa laki-laki dan perempuan pada anak mengetahui besar angka kejadian diastema sentral pada usia anak berkebutuhan khusus.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada penelitian Rizqi Hadi (2016) meneliti angka kejadian diastema sentral pada anak sentral berkebutuhan khusus menghisap ibu jari, disertai kebiasaan menghisap ibu jari, penelitian penulis tentang perbandingan hasil perawatan maloklusi dengan kebiasaan buruk mengisap ibu jari pada periode pertumbuhan gigi desidui, bercampur dan permanen dan menggunakan <i>literature review</i> .

-
2. Risa miyarsih, (2020) Pengaruh Kebiasaan Penelitian Menghisap Ibu Jari dengan pendekatan *cross sectional* terhadap Open Bite Anterior pada Tujuan Remaja Putri Jawa adalah untuk mengetahui pengaruh mengisap jempol Kecamatan Ngaglik terhadap perubahan dentomaksilo- fasial. Penelitian ini dilakukan Pada penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh kebiasaan mengisap ibu jari terhadap open bite anterior, sedangkan pada penelitian penulis tentang perbandingan hasil perawatan maloklusi dengan kebiasaan buruk mengisap ibu jari pada periode pertumbuhan gigi desidui, bercampur dan permanen dan menggunakan *literature review*
-

